

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Tri Octarina Lintang Suminar
lintangoctarina@gmail.com
Farida Idayati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to analyze the effect of intellectual capital on financial performance. While, intellectual capital was referred to Pulic (VAIC) model. Moreover, the VAIC model consists of Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU) and Structural Capital Value Added (STVA). In this research, financial performance was referred of Return On Equity (ROE). Furthermore, the population was all companies which listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). Additionally, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 120 data of LQ-45 companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2014-2018, as sample. The research was quantitative research. In addition, the data analysis technique used multiple regression with SPSS (Statistical Product and Service Solution) 23. The research result concluded (1) Value Added Capital Employed (VACA) had positive effect on Return On Equity (ROE); (2) Value Added Human Capital (VAHU) did not affect Return On Equity (ROE); (3) Structural Capital Value Added (STVA) had negative effect on Return On Equity (ROE), with adjusted R square of 5,4%. In addition, the remaining of 94,6% was affected by other factors outside the research.

Keywords: intellectual capital, return on equity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. *Intellectual capital* di proksikan dengan model Pulic (VAIC). Model VAIC terdiri dari *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Dalam penelitian ini kinerja keuangan yang di proksikan dengan *Return On Equity* (ROE). Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang diambil adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 sampai 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jumlah sampel penelitian 120 data perusahaan yang didapatkan melalui metode purposive sampling dan metode analisis dari penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE); (2) *Value Added Human Capital* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE); (3) *structural capital* (STVA) berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE). Dengan adjusted R square sebesar 5,4% dan sisanya sebesar 94,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Kata kunci: *intellectual capital, return on equity*

PENDAHULUAN

Perekonomian dunia bertumbuh dan berkembang dengan cepat dan pesat yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin inovatif. Intensitas persaingan yang semakin tinggi memaksa semakin banyak perusahaan bersaing secara ketat dalam hal menentukan strategi bisnisnya. Persaingan antar perusahaan dalam menentukan strategi bisnisnya tidak hanya berlandaskan pada aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan tetapi juga persaingan yang bergantung pada pengelolaan aset tidak berwujud.

Banyak cara yang dijalankan oleh perusahaan yaitu dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya yang dimiliki perusahaan tidak hanya berupa aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan saja, namun dari sisi aset tak berwujud seperti

inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi, dan sumber daya manusia yang dimilikinya pun ikut memegang peran penting atas kelangsungan perusahaan. Perusahaan harus dapat mempertahankan eksistensinya agar dapat bersaing bukan hanya dari aspek teknologi namun juga mempertimbangkan sumber daya manusia yang dimiliki (Sayyidah dan Muhammad, 2017). Dalam bersaing secara kompetitif untuk dapat bertahan, tidak sedikit perusahaan mengubah prinsip pengelolaan perusahaan yang semula berbasis tenaga kerja (*labor-based business*) beralih menjadi perusahaan berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. *Labor-based business* memegang prinsip perusahaan padat karya, dalam artian semakin banyak karyawan yang dimiliki sebuah perusahaan, maka akan meningkatkan produktivitas perusahaan tersebut sehingga perusahaan dapat berkembang. Lain dengan perusahaan yang menerapkan prinsip *knowledge-based business*, perusahaan akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilannya (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). *Knowledge-based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan) memiliki peran penting dalam menerapkan manajemen strategik dan berfokus pada pengembangan modal intelektual (*intellectual capital*), sehingga membantu perusahaan dalam mengelola bisnis yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

Perubahan lingkungan bisnis dari *labor-based business* menjadi *knowledge-based business*, menjadikan *intangible asset* lebih penting daripada *tangible asset* dalam hal ini adalah *Intellectual Capital* (IC). Karena sifatnya yang tidak berwujud (*intangible asset*), aset ini jarang ditemukan pada laporan keuangan. Walaupun begitu, *intellectual capital* (modal intelektual) telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang. Sebagian besar banyak pihak yang meyakini bahwa aset paling berharga dalam perusahaan adalah Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya *intellectual capital*-nya untuk mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan. Seiring berjalannya konfigurasi jaringan ekonomi global, telah terjadi pergeseran paradigma dalam dimensi kehidupan manusia yaitu, dari paradigma lama yang menitik beratkan kekayaan fisik (*physical capital*) menjadi paradigma baru yang memfokuskan pada nilai aset intelektual (*intellectual assets*). Sehingga, organisasi bisnis pada saat ini semakin menitik beratkan pada pentingnya *knowledge assets* sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud. Karena aset berwujud yang dimiliki perusahaan dikendalikan oleh manusia merupakan syarat mutlak untuk dapat bertahan dalam persaingan perusahaan.

Intellectual capital seringkali dirujuk sebagai selisih antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. Sehingga, jika perusahaan ingin meningkatkan nilai pasar sahamnya, maka penting bagi perusahaan untuk mengelola dan dan mengungkapkan *intellectual capital*-nya. Pelaku bisnis masa kini sangat menyadari akan suatu kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada aktiva berwujud (*tangible asset*), tetapi terletak pada *intangible asset* seperti teknologi, inovasi dalam mengelola organisasi, sumber daya manusia yang dimiliki, sistem informasi, dan kreatifitas yang tinggi dalam berbisnis sangat dibutuhkan, untuk meningkatkan kompetensi kompetitif mereka.

Implementasi terkait dengan *intellectual capital* mulai berkembang terutama sejak munculnya PSAK no. 19 (revisi 2015) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2015) menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya atau untuk tujuan administratif yang memiliki manfaat ekonomi di masa yang akan datang (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015). Penerapan IC (*Intellectual Capital*) masih merupakan hal yang baru, bukan saja di Indonesia melainkan juga pada bisnis global. Akan tetapi, dalam praktiknya, perusahaan-perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian lebih terhadap ketiga komponen *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*.

Berdasarkan latar belakang fenomena yang telah dipaparkan diatas disertai dengan banyaknya ketidakkonsistenan yang ditemukan di dalam penelitian-penelitian sebelumnya, maka perlu diteliti lebih lanjut. Atas dasar tersebut penelitian dilakukan untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018.

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?(2) Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (3) Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA)berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? Sedangkan tujuan penelitian adalah (1) Untuk menganalisis pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2) Untuk menganalisis pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (3) Untuk menganalisis pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA)terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Stakeholder Theory

Stakeholder theory merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain) (Ghozali dan Chariri, 2007). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan pengelola perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak suatu informasi laporan keuangan tersebut, oleh karena itu teori *stakeholder* memiliki peranan yang sangat penting. Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menjelaskan hubungan antara para *stakeholder* dengan perusahaan. Perusahaan akan bereaksi dengan melakukan aktivitas-aktivitas pengelolaan yang baik dan maksimal atas sumber-sumber ekonomi untuk mendorong kinerja keuangan sesuai dengan harapan dari para *stakeholder*.

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka. Teori ini menyatakan organisasi akan memilih secara sukarela mengungkap informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka melebihi dan diatas permintaan wajibnya untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*. Kelompok-kelompok *stakeholder* disini bukan hanya mencakup pelaku usaha dan pemegang saham perusahaan, juga termasuk masyarakat dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang perusahaan lakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*. Seluruh aktivitas-aktivitas perusahaan bertujuan untuk menciptakan nilaiperusahaan, serta pemanfaatan sumber daya intelektual yang memungkinkan

perusahaan menciptakan nilai tambah (*value added*). *Value added* merupakan sebuah ukuran yang lebih akurat dalam mengukur nilai sebuah perusahaan dibandingkan dengan *return* yang dianggap hanya sebagai ukuran bagi *shareholder* (Ulum *et al*, 2008). Sehingga dengan demikian keduanya (*value added* dan *return*) dapat menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran nilai perusahaan dan kinerja keuangan. Dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep modal intelektual, seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Jika manajer mampu memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*, maka organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen.

Resource Based Theory

Resource based theory menyatakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Teori yang dikembangkan untuk menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan yang menonjolkan keunggulan pengetahuan (*knowledge/learning economy*) perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud (*intangible asset*). Teori ini menjelaskan bahwa kinerja perusahaan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan yang efektif dan efisien dari aset berwujud maupun tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan atau *intellectual ability*.

Resource based theory dapat menjelaskan bahwa perusahaan dengan kemampuan mengelola *intellectual capital* dengan maksimal dalam hal ini seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) maupun *structural capital* dapat menciptakan nilai bagi perusahaan tersebut. Asumsi dari teori ini adalah bagaimana perusahaan mendapatkan nilai tambah (*value added*) dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan perusahaan. Penciptaan nilai tambah bagi perusahaan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Menurut Pulic (1998) berpendapat bahwa tujuan utama perekonomian yang berbasis pengetahuan adalah menciptakan nilai tambah. Untuk dapat menciptakan nilai tambah tersebut, maka dibutuhkan ukuran yang tepat mengenai modal fisik berupa dana keuangan dan potensi intelektual yang direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka. Kaitannya dengan penelitian ini, *resource based theory* menjelaskan perusahaan akan mendapatkan keunggulan kompetitif dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, dan sumber daya intelektual di dalamnya, baik itu *capital employed*, *human capital*, maupun *structural capital*. Berdasarkan pendekatan *Resource Based Theory* dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Intellectual Capital

Secara konsep, *intellectual capital* merujuk pada modal non fisik atau modal tidak berwujud (*intangible assets*) atau tidak kasat mata (*invisible*) seperti pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan. Menurut Solikhah (2010) modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik, sumber daya perusahaan dapat dijadikan acuan dan keunggulan bersaing.

Sumber daya perusahaan baik sumber daya berwujud maupun tidak berwujud yang digunakan perusahaan secara efektif merupakan pendorong utama bagi terciptanya daya

saing dan kinerja perusahaan. *Intellectual capital* memenuhi kriteria-kriteria sebagai sumber daya yang unik untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan untuk mendapatkan *value added*. Dengan adanya penggunaan *intellectual capital*, diharapkan perusahaan dapat mengolah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan. *Intellectual capital* mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi, dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan.

Bontis *et al*, (dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari modal intelektual, yaitu : (1) *customer capital* atau *relational capital* merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. *Customer Capital* (CC) merupakan pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkan hal tersebut melalui proses berbisnis. *Customer capital* merupakan hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitra bisnis, baik yang berasal dari lingkungan internal perusahaan maupun dari lingkungan eksternal perusahaan seperti pemasok, pelanggan yang merasa puas, hubungan perusahaan dengan pemerintah, maupun masyarakat sekitar yang dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. (2) *Human capital* merupakan salah satu komponen utama dari *intellectual capital* (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. Pada industri berbasis pengetahuan, *human capital* atau sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam produksi perusahaan karena sumber daya ini merupakan sumber kekayaan bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis. Sumber daya tersebut berupa inovasi, pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, serta kompetensi yang dimiliki oleh karyawan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut, dimana akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. (3) *Structural capital* atau *organizational capital* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dan struktur yang mendukung karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan. *Structural capital* meliputi seluruh *non-human storehouse of knowledge* dalam organisasi. *Structural capital* adalah sumber daya perusahaan yang dimiliki perusahaan meliputi sistem informasi, teknologi, pengetahuan tentang distribusi pasar, hubungan dengan konsumen, *innovative capital*, *relational capital*, infrastruktur organisasi, dan lain-lain.

Elemen dari *intellectual capital* dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan karyawan (*human capital*); pengetahuan yang berhubungan hanya dengan perusahaan (*structural capital*) dan pengetahuan yang berhubungan dengan mitra perusahaan (*customer capital*). Ketiga kategori tersebut membentuk suatu *intellectual capital* bagi perusahaan. Sehingga *intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, hubungan perusahaan dengan pihak luar, dan teknologi yang digunakan perusahaan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan.

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (dalam *ulum et al*, 2008) untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC™ menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk menghitung koefisien efisiensi dalam tiga indikator, yaitu *Capital Employed* (CE) *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC). Perhitungannya dimulai dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (*value added*). *Value added* dianggap sebagai indikator paling obyektif dalam penciptaan nilai (*value creation*) untuk mengukur

keberhasilan bisnis perusahaan. *Value added* didapat dari selisih antara *input* dan *output*. Nilai VAIC™ yang tinggi menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi dalam penggunaan modal perusahaan.

Menurut Tan *et al*, (2007) *Output* (OUT) menunjukkan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan untuk dijual di pasar, sedangkan *Input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memproduksi barang dan jasa dalam rangka memperoleh *revenue* kecuali beban karyawan (*labor expenses*) karena karyawan berperan penting dalam proses penciptaan nilai.

Value Added Capital Employed (VACA) merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang jika dikelola dengan baik dapat meningkatkan kinerja keuangan. VACA menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *capital employed* terhadap *value added* organisasi (Ulum, 2008). Menurut Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari *Capital Employed* (CE) mampu menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan lainnya, itu berarti perusahaan berhasil memanfaatkan CE-nya dengan lebih baik.

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak *value added* dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Menurut Tan *et al*, (2007) VAHU mengindikasikan kemampuan *human capital* dalam menciptakan *value added* dalam perusahaan. *Human capital* merupakan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang tercermin dari karyawannya. *Human capital* (modal manusia) mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan dalam menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang dalam perusahaan. Perusahaan tidak dapat menciptakan pengetahuan dengan sendirinya tanpa adanya inisiatif dari individu yang terlibat dalam proses organisasi. *Human capital* sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan karena *human capital* merupakan aset perusahaan dan sumber inovasi yang menggabungkan sumber-sumber *intangible* yang ada dalam diri anggota organisasi. Karyawan dengan *human capital* tinggi lebih memungkinkan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas sehingga dapat menarik pelanggan baru maupun mempertahankan pelanggan lama.

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam VAIC™ yang dipopulerkan oleh Pulic (1998) menyatakan bahwa *structural capital* adalah selisih antara *value added* dan *human capital*. STVA mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *Value Added* (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *Structural Capital* (SC) dalam penciptaan nilai. Semakin besar kontribusi *human capital* dalam *value creation* semakin kecil kontribusi *structural capital*. *Structural Capital* (SC) bukanlah suatu ukuran yang independen seperti *Human Capital* (HC), melainkan *Structural Capital* (SC) dependen terhadap *value creation*.

Kinerja Keuangan

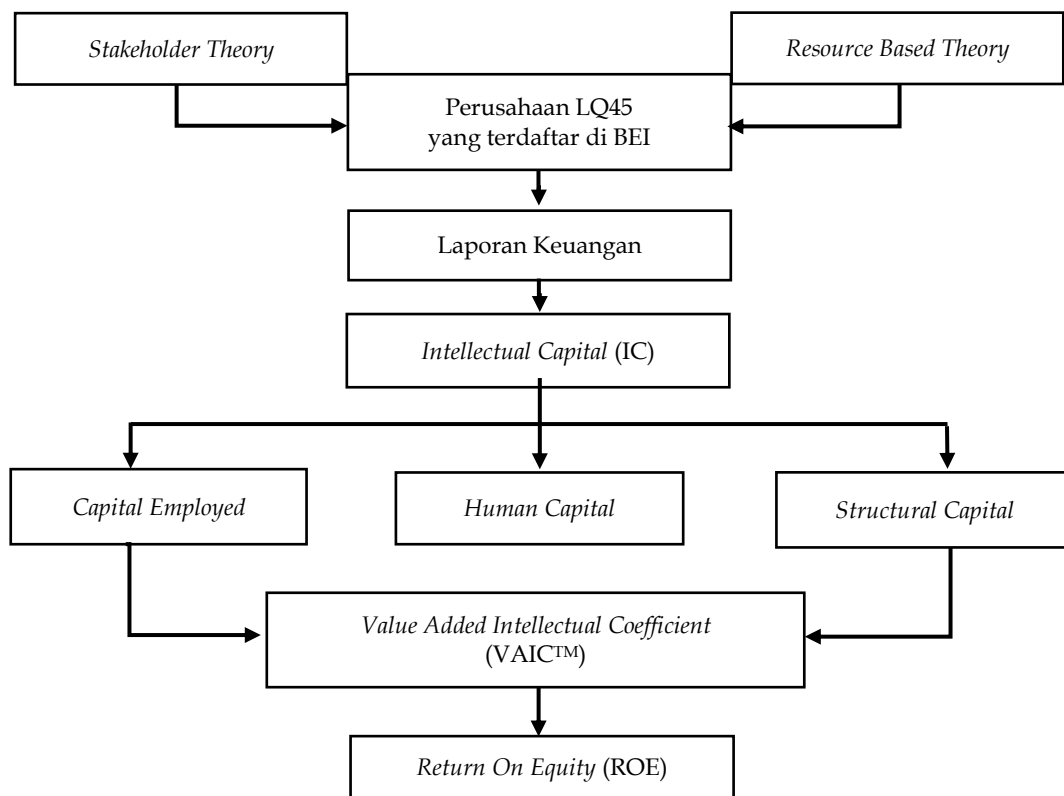
Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan suatu prestasi bagi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai landasan atau dasar pengambilan suatu keputusan baik untuk pihak internal maupun pihak eksternal. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dan nilai pasar. Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh individu atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam mencapai tujuan organisasi, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang menggambarkan posisi keuangan

perusahaan. Ukuran kinerja biasanya diwujudkan dalam profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai pemegang saham. Penelitian ini mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan ROE (*Return On Equity*). *Return On Equity* (ROE) adalah profitabilitas kunci yang mengukur jumlah profit dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. *Return On Equity* (ROE) ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. *Return On Equity* (ROE) juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektifitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dan menumbuhkan perusahaannya.

Return On Equity (ROE) mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan menggunakan uang dari pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan dan menumbuhkan perusahaannya. Tidak seperti rasio pengembalian investasi lainnya, ROE adalah rasio profitabilitas dari sudut pandang investor, bukan dari sudut pandang perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menghitung berapa banyak uang yang dapat dihasilkan oleh perusahaan bersangkutan berdasarkan uang yang diinvestasikan pemegang saham, bukan investasi perusahaan dalam bentuk aset atau sesuatu yang lainnya. Setiap investor atau pemegang saham menginginkan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi karena rasio pengembalian ekuitas (ROE) yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan dana investor secara efektif. Pada umumnya, semakin tinggi rasio *Return On Equity* (ROE) ini, semakin baik. Sebagian besar Investor akan menghitung dan membandingkannya pada awal periode dengan akhir periode untuk melihat perubahan pada pengembalian ekuitasnya.

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan *Stakeholder theory* dan *Resource Based theory* menyatakan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal (*stakeholder*) dengan melakukan pengungkapan *intellectual capital* maka rerangka pemikiran disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap Kinerja Keuangan

Menurut pandangan *Resource Based Theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan aset tidak berwujud). Teori ini menganjurkan bahwa kinerja dari sebuah perusahaan didefinisikan sebagai fungsi penggunaan yang efektif dan efisien dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa VA (*Value Added*) merupakan sebuah ukuran yang lebih akurat dalam mengukur kinerja perusahaan dibandingkan dengan laba akuntansi yang hanya merupakan ukuran return bagi pemegang saham. *Value Added Capital Employed* (VACA) adalah perbandingan antara *Value Added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja. Pemanfaatan lebih *capital employed* adalah bagian dari *intellectual capital* perusahaan.

Value Added Capital Employed (VACA) adalah perbandingan antara *Value Added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja. Pemanfaatan lebih *capital employed* adalah bagian dari *intellectual capital* perusahaan. *Value Added Capital Employed* (VACA) adalah *capital employed* yang merupakan modal keuangan, yaitu total modal yang digunakan untuk memperoleh aset tetap dan aset lancar. Perusahaan yang menggunakan dana yang tersedia lebih efisien dibandingkan perusahaan lain yang menggunakan dana yang tidak tersedia, maka dapat dikatakan perusahaan telah menunjukkan kemampuannya dalam mengelola keuangan perusahaan serta menciptakan nilai tambah dari sumber daya modal yang dimilikinya. Dengan demikian pengelolaan *capital employed* perusahaan secara efisien akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Aritonang *et al*, (2016) menyatakan bahwa *Intellectual capital* (VAIC) komponen CEE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan masa datang. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: H₁: *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan

Stakeholder Theory mengungkapkan bahwa seluruh aktivitas perusahaan diharapkan dapat memberi nilai tambah terhadap perusahaan. Nilai tambah tersebut akan dapat dilihat dari kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan. Peningkatan kinerja keuangan dalam laporan keuangan akan menjadi salah satu daya tarik minat beli investor terhadap saham perusahaan serta pemanfaatan dari sumber daya intelektual memungkinkan perusahaan mencapai keunggulan bersaing. *Resource Based Theory* juga menjelaskan mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan baik. Pengelolaan sumber daya manusia yang baik akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Value Added Human Capital (VAHU) adalah modal manusia yang dapat menunjukkan *individual knowledge stock* pada suatu organisasi. Modal manusia di representasikan melalui karyawan merupakan kombinasi dari *generic inheritance*, *education*, *experience* dan *attitude* dari kehidupan bisnisnya. Dengan adanya sumber daya manusia yang baik di dalam perusahaan maka seharusnya perusahaan mempunyai keunggulan tersendiri dalam bekerja, bersaing dan merumuskan strategi yang lebih baik dalam menghadapi pesaing-pesaing yang ada. *Value Added Human Capital* (VAHU) menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan. *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan sumber daya manusia dari kemampuannya dalam mengaplikasikan keterampilan dan keahlian mereka. Modal sumber daya manusia adalah gabungan kapabilitas sumber daya manusia di suatu organisasi untuk memecahkan permasalahan

bisnis. Menurut Edvinsson dan Malone (dalam Sunarsih dan Mendra, 2012) salah satu yang menjadi pertimbangan dalam *intellectual capital* adalah VAHU sebagai alat untuk mengukur sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan. Penelitian Hamidah *et al*, (2014) menunjukkan terdapat pengaruh positif dari *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan

Stakeholder Theory juga mengungkapkan bahwa seluruh aktivitas perusahaan berpusat pada penciptaan nilai (*value creation*), kepemilikan serta pemanfaatan dari sumber daya intelektual memungkinkan perusahaan mencapai keunggulan bersaing. *Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dal strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Menurut Edvinsson dan Malone (dalam Sunarsih dan Mendra, 2012) salah satunya melalui pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan secara optimal agar dapat meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan.

Structural Capital Value Added (STVA) meliputi *database organisational charts, process manuals, strategis, routines*, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih tinggi dari pada nilai materialnya. Dengan adanya struktur yang baik di dalam organisasi, maka perusahaan dapat memiliki pengendalian internal yang lebih baik lagi, sehingga dapat mencapai tujuan organisasi perusahaan. *Structural Capital Value Added* (STVA) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja bisnis dan kinerja intelektual yang optimal secara keseluruhan. *Structural Capital Value Added* (STVA) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja bisnis dan kinerja intelektual yang optimal secara keseluruhan. Dengan adanya struktur yang baik di dalam organisasi, maka perusahaan dapat memiliki pengendalian internal yang lebih baik lagi, sehingga dapat mencapai tujuan organisasi perusahaan.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ulum *et al*, (2008) yang menyatakan STVA berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₃ :*Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui variabel-variabel penelitian dalam angka-angka, dan melakukan analisis data dengan prosedur statistika dan permodalan matematis. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang memberikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan LQ45 yang akan diteliti, dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Populasi adalah semua bagian atau anggota dari objek yang akan diamati. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah sampel yang bertujuan (*Purposive Sampling*). Pengambilan sampel jenis ini terbatas pada jenis sampel tertentu yang dapat memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun kriteria

pemilihan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan LQ45 yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2018. (2) Perusahaan LQ45 yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit berturut-turut selama periode tahun 2014-2018. (3) Perusahaan LQ45 yang tidak mengalami kerugian berturut-turut selama periode tahun 2014-2018. (4) Perusahaan LQ45 yang laporan tahunan perusahaan menggunakan nilai mata uang rupiah selama periode tahun 2014-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu jenis data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian, data ini dapat dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang didapatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data ini merupakan suatu usaha agar memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti, maka data yang digunakan untuk peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel selama periode penelitian yaitu 2014-2018. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah melakukan pengecekan laporan tahunan perusahaan, laporan keuangan, dan data pasar serta sumber data lain yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Variabel dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel bebas merupakan (*Independent Variabel*) dan variabel terikat (*Dependent Variabel*).

Variabel Independen

Variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen yang menjadi obyek penelitian yang dalam ruang lingkup penelitian diasumsikan tidak dipengaruhi faktor lain. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan sebagai pengukuran dalam penelitian ini adalah *intellectual capital*. Metode VAICTM dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. *Value added* (VA) adalah perbedaan antara total penjualan dan pendapatan lainnya dengan beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan) (Pulic, 1998).

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

Keterangan:

Value Added (VA) :Selisih antara *Output* dan *Input*

Output (OUT) :Total penjualan dan pendapatan lainnya

Input (IN) :Beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan)

Komponen sumber utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA-*Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU-*Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA-*Structural Capital Value Added*).

VACA - Value Added Capital Employed

VACA merupakan perbandingan antara *value added* (VA) dengan total ekuitas perusahaan (CE) yang dimanfaatkan dalam aset tetap dan lancar suatu perusahaan (Ulum *et al.*, 2008) rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. Pemanfaatan ekuitas perusahaan (CE) merupakan bagian dari pemanfaatan *intellectual capital* perusahaan karena VACA merupakan indikator kemampuan

intelektual perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modal fisik secara lebih baik. VACA dapat dihitung dengan rumus seperti di bawah ini:

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

VAHU - Value Added Human Capital

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai dalam perusahaan. VAHU merupakan indikator kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. VAHU dapat dihitung dengan rumus seperti di bawah ini:

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

STVA - Structural Capital Value Added

STVA mengukur jumlah modal struktural (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added*(VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai. STVA dapat dihitung dengan rumus seperti di bawah ini:

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen, yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu tampilan mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu. Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja keuangan mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dan nilai pasar. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu: VACA, VAHU, STVA, dan kinerja keuangan perusahaan (ROE). Penelitian ini menggunakan tabel distribusi yang menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal agar uji statistik untuk jumlah sampel

kecil hasilnya tetap valid (Ghozali, 2006). Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang dilakukan dengan membuat hipotesis nol (H_0) untuk data berdistribusi normal dan hipotesis alternatif (H_a) untuk data tidak berdistribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pengujian dengan grafik distribusi dilakukan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data obsevasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Grafik normal *P-Plot* akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Kriteria ada dan tidaknya gejala multikolinieritas adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0.1 maka model dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas. (b) Jika nilai koefisien korelasi antara masing-masing variabel independen kurang dari 0.90 maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinearitas. (c) Jika nilai koefisien determinan, baik dilihat dari R^2 maupun *R-Square* diatas 0.60 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen maka model terkena multikolinearitas. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* < 0.1 atau sama dengan nilai VIF > 10 .

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji ini dilakukan karena data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *time series*, dalam data jenis ini sering muncul problem autokorelasi yang dapat saling "mengganggu" antara data (Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-Watson* (D-W). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut: (a) Jika nilai D-W terletak antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi. (b) Jika nilai D-W terletak dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif. (c) Jika nilai D-W terletak diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glesjer untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dari tingkat signifikansi. Jika tingkat signifikansi berada diatas 5% berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dan bila berada dibawah 5% berarti terjadi gejala heteroskedastisitas. Untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas atau tidak dapat menggunakan grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan yang diambil adalah sebagai berikut: (a) Jika pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi

heteroskedastisitas. (b) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data diperoleh dengan menggunakan regresi linier berganda. Regresi linier didasarkan pada hubungan fungsional ataupun klausal antara lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat seberapa pengaruh tingkat *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Persamaan awal dalam regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$ROE = a + \beta_1 VACA + \beta_2 VAHU + \beta_3 STVA + e$$

Keterangan:

ROE	: Return on Equity
VACA	: Value Added Capital Employed
VAHU	: Value Added Human Capital
STVA	: Structural Capital Value Added
a	: Konstanta untuk persamaan Y
β_1	: Koefisien regresi Value Added Capital Employed
β_2	: Koefisien regresi Value Added Human Capital
β_3	: Koefisien regresi Structural Capital Value Added
e	: Komponen Pengganggu (<i>standard error</i>)

Uji Hipotesis

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji F sering disebut dengan uji ketepatan atau kelayakan model (*goodness of fit*), yaitu untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan pada model penelitian yang berarti layak untuk diuji (Ghozali, 2011:84). Uji ini digunakan untuk menunjukkan apakah permodelan yang dibangun memenuhi kriteria *fit* (sesuai) atau tidak. Dalam penelitian ini model regresi dikatakan fit apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Kriteria pengujianya yaitu: (a) Jika nilai signifikansi > (0,05) maka H_0 ditolak, artinya permodelan yang dibangun tidak memenuhi kriteria fit. (b) Jika nilai signifikansi \leq (0,05) maka H_0 diterima, artinya permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Penggunaan koefisien determinasi ini untuk menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Purbayu dan Ashari (2005) menjelaskan bahwa jenis koefisien determinasi dibagi menjadi dua yaitu koefisien determinasi biasa dan koefisien determinasi disesuaikan (*Adjustment R Square*). Nilai koefisien determinasi berada antara nol dan satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen hanya dapat menjelaskan secara kecil atau amat terbatas variabel dependen. Nilai yang semakin mendekati satu berarti variabel independen dapat menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Kelemahan dari penggunaan koefisien determinasi ini adalah adanya bias pada jumlah variabel independen yang ada pada model. Setiap penambahan variabel independen maka R^2 akan meningkat apakah variabel dependen tersebut akan signifikan atau tidak. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Pengujian Signifikansi Secara Parsial (Uji T)

Uji t adalah pengujian secara statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Dalam pengujian ini, penerimaan dan penolakan hipotesis dilakukan dengan beberapa kriteria berikut ini: (a) H_0 diterima : Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (sig > 0.05) Hal ini menunjukkan koefisien regresi tidak signifikan dan secara parsial variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (b) H_0 ditolak : Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (sig < 0.05) Hal ini menunjukkan koefisien regresi signifikan dan secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 sebagai objek penelitian. Perusahaan LQ-45 merupakan perusahaan pilihan yang memiliki tingkat likuiditas dan kapitalitas tinggi sehingga perusahaan LQ-45 dipastikan memiliki aset modal intelektual secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil optimal. Perusahaan harus dapat mempertahankan eksistensinya agar dapat bersaing bukan hanya dari aset berwujud saja namun juga mempertimbangkan aset tak berwujud. Bagi perusahaan meningkatkan dan menjaga kinerja keuangan merupakan suatu keharusan agar tetap diminati oleh investor sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan.

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VACA	103	.14	2.95	.9062	.59080
VAHU	103	3.33	47.42	13.9984	13.07391
STVA	103	.70	.98	.8635	.08892
ROE	103	.00	.25	.1345	.05655
Valid N (listwise)	103				

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui jumlah pengamatan yang dilakukan yaitu 103 data pengamatan selama 5 tahun mulai dari 2014 sampai 2018. Dalam statistik deskriptif dapat dilihat bahwa:

Value Added Capital Employed (VACA) pada Tabel 1 *descriptive statistics* menunjukkan nilai *mean* 0,9062 dengan standar deviasi sebesar 0,59080 atau sekitar variabel VACA mempunyai nilai minimum sebesar 0,14 pada PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) 2018 dan nilai maksimum sebesar 2,95 pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) 2014. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel *Value Added Capital Employed* (VACA) memiliki kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modal fisik yang dinilai telah berkontribusi terhadap *value added* organisasi.

Value Added Human Capital (VAHU) pada Tabel 1 *descriptive statistics* menunjukkan nilai *mean* 13,9984 dengan standar deviasi sebesar 13,07391 atau sekitar variabel VAHU mempunyai nilai minimum sebesar 3,33 pada Bank Central Asia Tbk (BBCA) 2015 dan nilai maksimum sebesar 47,42 pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) 2015. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel *Value Added Human Capital* (VAHU) memiliki kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan modal modal sumber daya manusia yang dinilai cukup berkontribusi terhadap *value added* organisasi.

Structural Capital Value Added (STVA) pada Tabel 1 *descriptive statistics* menunjukkan nilai *mean* 0,8635 dengan standar deviasi sebesar 0,08892 atau sekitar variabel STVA mempunyai nilai minimum sebesar 0,70 pada Bank Central Asia Tbk (BBCA) 2015 dan nilai maksimum sebesar 0,98 pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) 2015.

Return On Equity (ROE) pada Tabel 1 *descriptive statistics* menunjukkan nilai *mean* 0,1345 dengan standar deviasi sebesar 0,05655 atau sekitar variabel ROE mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 pada PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN) 2018 dan nilai maksimum sebesar 0,25 pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) 2014. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel *Return On Equity* (ROE) memiliki rasio profitabilitas yang sangat tinggi. Hal ini berarti semakin tinggi nilai profit dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut menilai efektifitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dan menumbuhkan perusahaannya. *Return on Equity* (ROE) yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan dana investor secara efektif.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji *normal probability plot* menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sedangkan jika data menyebar menjauhi garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal sehingga dinyatakan layak digunakan untuk penelitian.

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian nilai *tolerance* menunjukkan bahwa variabel yang terdiri dari *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi multikorelasi antar variabel dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi autokorelasi, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Nilai *Durbin Watson* dari persamaan regresi dalam penelitian ini sebesar 1,022. Nilai tersebut berada diantara angka -2 sampai +2 sehingga menunjukkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot*, yaitu titik-titik yang menyebar secara

acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil analisis uji heteroskedastisitas menggambarkan titik-titik plot tidak membentuk suatu pola tertentu yang dan menyebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dependen dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda

Regresi regresi linier berganda merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat. Analisis regresi linier berganda diharapkan pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap kinerja keuangan (ROE) yang termasuk dalam perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah persyaratan uji asumsi klasik telah terpenuhi. Uji regresi linier berganda dikelompokkan menjadi pengujian secara parsial, simultan dan pengujian keterikatan antara variabel dependen dengan variabel independensi (Uji R²).

Koefisien Determinasi (R²)

Uji R² ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh apa kemampuan model dalam memberikan penjelasan atas variasi terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini juga melakukan analisis pada nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan pada hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.285 ^a	.081	.054	.05501

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien determinasi model regresi sebesar 0,054 atau 5,4% menunjukkan bahwa variabel *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel *Return On Equity* sebesar 5,4%, sedangkan sisanya 94,6% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian.

Uji *good of fit* (Uji F)

ji signifikansi model dengan uji F untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang telah didapatkan telah signifikansi (telah sesuai untuk menggambarkan pengaruh positif variabel bebas terhadap variabel terikat). Uji F digunakan dengan melihat signifikansi F pada output hasil regresi dengan signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dapat dilihat Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Uji *goodness of fit*
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.027	3	.009	2.926	.038 ^b
	Residual	.300	99	.003		
	Total	.326	102			

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji statistik F diketahui variabel-variabel independen berpengaruh secara simultan (bersama) terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika hasil statistic F pada tingkat signifikansi $\leq 0,05$ berarti variabel-variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Karena nilai sig $< 0,05$ yaitu $0,038 < 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *intellectual capital* yang terdiri dari *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return On Equity* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan Uji F menunjukkan bahwa model regresi linear berganda untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian Signifikasi Secara Parsial (Uji T)

Dari pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan program SPSS 23 didapat hasil perhitungan uji t seperti yang tersaji pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Perhitungan Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.323	.086		3.771	.000
VACA	.033	.015	.345	2.165	.033
VAHU	.000	.001	-.087	-.518	.606
STVA	-.247	.112	-.389	-2.212	.029

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: (1) Konstanta pada hasil uji t sebesar 0,323 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap nol atau tidak ada, maka rata-rata kinerja keuangan pada perusahaan LQ-45 sebesar 0,323. (2) Dari variabel *Value Added Capital Employed* (VACA) pada Tabel 4 secara parsial diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,033 dan nilai signifikansi sebesar 0,033 lebih rendah $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini berarti bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Dari variabel *Value Added Human Capital* (VAHU) pada Tabel 4 secara parsial diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,606 lebih tinggi $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini berarti bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (4) Dari variabel *Structural Capital Value Added* (STVA) pada Tabel 4 secara parsial diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,247 dan nilai signifikansi sebesar 0,029 lebih rendah $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini berarti bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah menerima atau menolak suatu hipotesa dalam penelitian. (1) Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam uji t pada Tabel 4 dimana VACA memiliki nilai t-hitung sebesar 2,165

dengan nilai signifikan sebesar 0,033 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa (H_1) diterima yang artinya bahwa variabel VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. (2) Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam uji t pada Tabel 4 dimana VACA memiliki nilai t-hitung sebesar -0,518 dengan nilai signifikan sebesar 0,606 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa (H_2) ditolak yang artinya bahwa variabel VAHU tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. (3) Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam uji t pada Tabel 4 dimana STVA memiliki nilai t-hitung sebesar -2,212 dengan nilai signifikan sebesar 0,029 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa (H_3) ditolak karena memiliki arah yang negatif artinya bahwa variabel STVA berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Pembahasan

Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Dapat dilihat pada tabel 4 yang menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2,165 dengan nilai signifikan 0,033 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,033. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dengan kata lain hipotesis pertama (H_1) diterima.

Adanya pengaruh antara *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap *Return On Equity* (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa modal fisik dan finansial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Modal fisik dan kinerja perusahaan merupakan komponen penting dalam produktifitas perusahaan untuk menghasilkan laba dan dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian, pengelolaan *capital employed* perusahaan secara efisien akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sebaliknya jika *capital employed* dikelola secara *inefficiency* maka dapat dikatakan bahwa perusahaan gagal dalam meraih kinerja yang baik. Karena perusahaan sangat memerlukan *capital employed* dalam menjalankan usahanya, maka modal yang dimiliki perusahaan dapat digunakan secara efektif dalam mendukung dan mengembangkan sumber daya manusia (*human capital*) dan struktur modal (*structural capital*).

Sejalan dengan Bontis *et al*, (2000) yang menemukan bahwa *intellectual capital* mempengaruhi kinerja perusahaan walaupun tidak semua elemennya memberikan kontribusi terhadap efisiensi. Pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien VACA sebesar 0,033. Tanda koefisien positif menunjukkan hubungan yang searah antara *Value Added Capital Employed* (VACA) dan *Return On Equity* (ROE). Hal ini mengindikasikan bahwa asset fisik yang terdapat pada perusahaan sampel merupakan asset yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena *customer capital* perusahaan LQ-45 muncul dalam bentuk proses belajar, akses, dan kepercayaan. Ketika sebuah perusahaan memutuskan membeli atau menggunakan jasa dari suatu perusahaan, maka keputusan didasarkan pada kualitas hubungan mereka, harga, dan spesifikasi teknis. Semakin baik hubungannya, semakin besar peluang rencana pembelian terjadi, dan hal ini semakin besar peluang perusahaan belajar dengan pelanggan serta pemasoknya. *Customer capital* dapat muncul dari berbagai bagian luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Hal ini menunjukkan jika nilai VACA yang tinggi memungkinkan terjadi peningkatan nilai ROE karena nilai VACA yang tinggi diikuti dengan naiknya ROE. Hal ini dapat dijelaskan apabila penjualan perusahaan naik maka akan mengakibatkan laba perusahaan naik. Dengan naiknya penjualan maka nilai VACA semakin tinggi karena *value added* yang didapat semakin tinggi dan nilai CE turun. Dengan demikian efisiensi dari asset fisik juga

semakin baik. Modal fisik dan finansial ditentukan oleh asset tetap dan asset lancar. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Chen *et al.* (2005). Yang menyatakan bahwa *value added capital employed* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Value Added Human Capital (VAHU) Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Dapat dilihat pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa *t* hitung sebesar -0,518 dengan nilai signifikan 0,606 lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,000. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dengan kata lain hipotesis kedua (H_2) ditolak.

Value Added Human Capital (VAHU) tidak mendukung kinerja keuangan karena dari data perhitungan *value added human capital* pada perusahaan yang diambil sampel memiliki rata-rata sebesar 13,99. Dari total sampel terdapat 16 perusahaan yang berada dibawah rata-rata atau nilai minimum yaitu sebesar 67% dari total sampel. Karena memiliki rata-rata yang kecil atau nilai yang minimum menyebabkan kurang efektif perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan *human capital* atau karyawan. Hal tersebut dapat terjadi, mengingat LQ-45 merupakan perusahaan dengan likuiditas tinggi. Karena *human capital* merupakan asset yang tak ternilai dan sangat penting dan merupakan faktor yang penting yang menciptakan hal persepsi positif bagi perusahaan.

Beban karyawan yang tinggi harus diimbangi dengan pelatihan dan training yang maksimal agar dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Namun pada sampel perusahaan LQ-45 menunjukkan bahwa karyawan tidak meningkatkan produktivitas nya sehingga karyawan tidak dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan. Namun perusahaan LQ-45 merupakan perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi sehingga operasional perusahaan terus bekerja. Hal ini menyebabkan perusahaan LQ-45 lebih condong pada sistem manajemen operasional perusahaan yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Muthaher dan Prasetyo (2014) yang menyatakan bahwa *value added human capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hamidah, Sari, dan Mardiyati (2014) yang menyatakan bahwa *value added human capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Structural Capital Value Added (STVA) Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. Dapat dilihat pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa *t* hitung sebesar -2,212 dengan nilai signifikan 0,029 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar -0,247. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dengan kata lain hipotesis pertama (H_3) ditolak.

Pengujian regresi ini menilai bahwa koefisien STVA -0,247. Tanda koefisien negative menunjukkan hubungan yang tidak searah antara STVA terhadap ROE. STVA diperoleh dengan membagi SC- *structural capital* (VA-HC) dengan VA. Jika penjualan perusahaan naik, maka *value added* yang diperoleh perusahaan akan tinggi. Dengan VA yang tinggi dan beban karyawan yang tinggi, maka nilai SC rendah sehingga STVA akan turun. Hal yang berbeda terjadi pada ROE, dengan meningkatnya penjualan maka laba perusahaan akan meningkat yang berdampak meningkatnya ROE. Dengan demikian nilai STVA yang rendah akan meningkatkan nilai ROE.

Tidak berpengaruh langsung yang ditunjukkan oleh modal struktural perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 ini membutuhkan *structural capital* lainnya sebagai landasan nilai tambah dalam kinerja keuangan perusahaan. Sehingga *structural capital value added* belum memiliki kontribusi yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Hasil penelitian ini

sesuai dengan hasil penelitian Chen et al (2005) yang menyatakan bahwa *structural capital value added* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008) yang menyatakan bahwa *structural capital value added* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut (1) *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE). Semakin tinggi *value added* yang dihasilkan oleh perusahaan dengan mengelola total ekuitas yang dimiliki perusahaan secara efisien dapat meningkatkan nilai kinerja keuangan perusahaan. VACA yang tinggi mencerminkan posisi perusahaan yang bagus sehingga nilai yang diberikan pasar tercermin pada kinerja keuangan perusahaan tersebut juga akan bagus. Sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut dan perusahaan dapat mencapai tujuan perusahaan. (2) *Value Added Human Capital* (VAHU) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan LQ-45 tidak mampu mengoptimalkan penggunaan *human capital* atau karyawan, serta karyawan tidak mampu mengoptimalkan program pelatihan dan pengembangan intelektual yang dilaksanakan oleh perusahaan. (3) *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity* (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa *Structural Capital Value Added* yang lebih rendah akan memberikan rasio *Return On Equity* (ROE) yang lebih tinggi. *Structural Capital Value Added* diduga bukan merupakan indikator yang baik dalam menjelaskan *structure capital* perusahaan.

Saran

Maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mempertimbangkan untuk menggunakan metode pengukuran *Intellectual Capital* selain metode VAIC karena hanya mampu dinilai dengan data-data yang ada dalam laporan keuangan sehingga beberapa penelitian yang menggunakan metode tersebut masih terdapat hasil yang tidak konsisten. Sehingga peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode lain yang mungkin lebih sesuai untuk menjelaskan *Intellectual Capital* seperti *Modified VAIC* (MVAIC). (2) Bagi perusahaan, *intellectual capital* belum dianggap sebagai sumber daya yang penting dalam penciptaan nilai (*value creation*). Oleh karena itu, perusahaan diharapkan lebih memanfaatkan *intellectual capital* yang dimiliki dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan serta mempertimbangkan bentuk pengungkapannya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Q.A. Setyadam, H. Muharam, dan Sugiono. 2016. Pengaruh Intellectual terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis Strategi* 25(1): 49-64.
- Bontis, N., Keow, W.C.C. and Richardson, S. 2000. Intellectual capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital* 1(1): 85-100.
- Chen, M-C., S-J Cheng, dan Y Hwang. 2005. An Empirical Investigation of the Relationship Between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital* 6(2): 159-176.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit-UNDIP. Semarang:
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit-UNDIP. Semarang

- _____, Imam dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hamidah, D.P. Sari, dan U. Madiyanti. 2014. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2012. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 5(2).
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2015. *Aset Takberwujud. Exposure Draft PSAK 19 (Penyesuaian 2015) DSAK-IAI*. Jakarta
- Muthaher, O dan I. N. Prasetyo. 2014. Pengaruh Modal Intelektual terhadap ROE dan EPS sebagai Proksi Kinerja Keuangan. *EKOBIS* 15(2): 71-85
- Pramelasari, Y.M. 2010. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pulic, A. 1998. Basic Information on VAIC™. Available Online at: www.vaic-on.net.
- Sawarjuwono, T. dan A.P. Kadir. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5(1): 31-57.
- Sayyidah, U. dan Saifi, M . 2017. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 46(1): 163-171.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sunarsih, N.M dan N.P.Y. Mendra. 2012. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*: 20-23 September.
- Solikhah, B., A.Rohman, dan W. Meiranto. 2010. Implikasi Intellectual Capital terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value; Studi Empiris dengan pendekatan Simplistic Specification. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*: 13-15 Oktober.
- Ulum, I., I. Ghozali dan A. Chariri. 2008. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares*. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*: 23-24 Juli.
- Yuniasih, N. W., D. G. Wirama, dan I. D. N. Badera. 2010. Eksplorasi Kinerja Pasar Perusahaan: Kajian Berdasarkan Modal Intelektual. *Simposium Nasional Akuntansi XIII (SNA XIII) Purwokerto*.